

Strategi Pengelolaan Berkelanjutan Kelapa Sawit di Indonesia

Sustainable Palm Oil Management Strategy in Indonesia

Fatima¹, Erwin Setiawan^{2✉}, Renata³, Annisa Ramadhani⁴

¹Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia.

²Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia.

³Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia.

⁴Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia.

✉Corresponding author: erwin.setiawan@feb.unmul.ac.id

Abstrak

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas utama Indonesia yang memberikan kontribusi besar terhadap ekonomi nasional. Namun, di balik potensi ekonominya, industri ini menghadapi tantangan lingkungan dan sosial yang signifikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak kelapa sawit terhadap lingkungan dan masyarakat, serta mengeksplorasi solusi untuk pengelolaan yang lebih berkelanjutan. Metode yang digunakan adalah studi literatur, dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber sekunder, termasuk jurnal ilmiah, laporan pemerintah, dan dokumen organisasi non-pemerintah. Hasil kajian menunjukkan bahwa ekspansi kelapa sawit telah menyebabkan deforestasi, degradasi lahan, serta konflik sosial, terutama terkait kepemilikan lahan dan hak-hak masyarakat adat. Solusi yang diusulkan dalam literatur meliputi penerapan sertifikasi keberlanjutan, seperti RSPO dan ISPO, serta penggunaan teknologi modern untuk meningkatkan produktivitas tanpa merusak lingkungan. Diperlukan kolaborasi antara pemerintah, industri, dan masyarakat untuk memastikan kelapa sawit dapat dikelola secara berkelanjutan dan berkontribusi pada pembangunan yang inklusif.

Abstract

Palm oil is one of Indonesia's primary commodities, significantly contributing to the national economy. However, despite its economic potential, the industry faces considerable environmental and social challenges. This study aims to analyze the impacts of palm oil on the environment and communities, while exploring solutions for more sustainable management. The method used is a literature review, gathering data from various secondary sources, including scientific journals, government reports, and non-governmental organization documents. The findings show that the expansion of palm oil plantations has led to deforestation, land degradation, and social conflicts, particularly related to land ownership and indigenous rights. Proposed solutions include the implementation of sustainability certifications, such as RSPO and ISPO, and the use of modern technology to increase productivity without harming the environment. Collaboration between the government, industry, and communities is crucial to ensuring that palm oil can be sustainably managed and contribute to inclusive development.

This is an open-access article under the CC-BY-SA license.



Copyright © 2024 Fatima, Erwin Setiawan, Renata, Annisa Ramadhani.

Article history

Received 2024-08-10

Accepted 2024-10-14

Published 2024-10-31

Kata kunci

Kelapa Sawit;
Deforestasi;
Konflik Lahan;
Keberlanjutan;
Sertifikasi RSPO

Keywords

Palm Oil;
Deforestation;
Land Conflicts;
Sustainability;
RSPO Certification.

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu produsen terbesar minyak kelapa sawit di dunia, dengan perkebunan yang tersebar di Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2022, luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia mencapai lebih dari 14,62 juta hektar dengan produksi minyak kelapa sawit mencapai lebih dari 45,12 juta ton (Basuki et al., 2023). Kelapa sawit berperan penting dalam perekonomian nasional sebagai penyumbang devisa negara melalui ekspor serta penyedia lapangan kerja bagi jutaan masyarakat. Namun, di balik kontribusinya yang signifikan, industri kelapa sawit juga menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait dengan dampak lingkungan dan sosial. Ekspansi perkebunan sering kali mengakibatkan deforestasi yang masif, merusak habitat alami, serta mengancam keanekaragaman hayati (Amalia et al., 2019). Selain itu, konflik lahan antara perusahaan dan masyarakat lokal kerap terjadi, mengakibatkan ketidakadilan dan pelanggaran hak asasi manusia, terutama terhadap masyarakat adat bergantung pada tanah untuk kehidupan.

Perkembangan pesat industri ini menimbulkan berbagai isu penting yang harus ditangani secara komprehensif. Selain kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi, perkebunan kelapa sawit juga memicu masalah lingkungan, seperti deforestasi, hilangnya keanekaragaman hayati, dan kontribusi terhadap perubahan iklim (Kamim & Abrar, 2020). Tidak hanya itu, dalam dimensi sosial, sering kali terjadi konflik lahan antara perusahaan perkebunan dengan masyarakat lokal, termasuk masyarakat adat. Kondisi ini memunculkan kebutuhan mendesak untuk mengembangkan pendekatan pengelolaan sumber daya kelapa sawit yang berkelanjutan dan adil, sehingga manfaat ekonomi dapat diraih tanpa mengorbankan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, konversi lahan untuk perkebunan kelapa sawit sering kali menyebabkan hilangnya habitat penting bagi satwa liar, termasuk spesies yang terancam punah (Enala et al., 2024). Di beberapa wilayah, perubahan penggunaan lahan ini juga berdampak pada pola cuaca lokal, meningkatkan risiko banjir dan kekeringan. Akibatnya, masyarakat yang bergantung pada lingkungan alam untuk mata pencaharian mereka ikut terdampak, kehilangan akses terhadap sumber daya yang selama ini menjadi bagian integral dari kehidupan mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis literatur terkait kelapa sawit sebagai sumber daya alam dan mengidentifikasi tantangan yang dihadapi serta solusi yang mungkin diterapkan untuk mencapai pengelolaan yang lebih berkelanjutan. Fokus penelitian ini adalah pada kajian terhadap aspek lingkungan dan sosial yang terkait dengan industri kelapa sawit, serta upaya untuk menyeimbangkan antara pertumbuhan ekonomi dan keberlanjutan. Dengan memahami isu-isu yang dihadapi, diharapkan penelitian ini dapat memberikan rekomendasi yang berbasis bukti untuk praktik pengelolaan yang lebih baik. Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi peran teknologi dan kebijakan pemerintah dalam mendukung keberlanjutan industri kelapa sawit.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur sebagai pendekatan utama untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Studi literatur dipilih untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang isu-isu terkait kelapa sawit dari berbagai sudut pandang, serta untuk menggali solusi yang telah dikemukakan dalam penelitian-penelitian terdahulu (Dewi et al., 2024). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi jurnal ilmiah, laporan penelitian, buku, serta artikel yang relevan dengan topik pengelolaan kelapa sawit.

Pencarian Literatur: Pencarian literatur dilakukan melalui database ilmiah seperti Google Scholar, ScienceDirect, dan JSTOR. Kata kunci yang digunakan meliputi “kelapa sawit,” “dampak lingkungan,” “deforestasi,” “konflik lahan,” “keberlanjutan,” dan “pengelolaan berkelanjutan.”

Seleksi Literatur: Literatur yang dipilih adalah yang relevan dengan topik penelitian ini, terutama yang berfokus pada dampak lingkungan dan sosial dari industri kelapa sawit, serta solusi untuk mencapai pengelolaan berkelanjutan. Penelitian yang dipublikasikan dalam 10 tahun terakhir diprioritaskan untuk mendapatkan data yang lebih mutakhir.

Analisis Data: Literatur yang terkumpul dianalisis secara kualitatif. Data dianalisis dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul, seperti isu lingkungan (deforestasi, degradasi

lahan, emisi gas rumah kaca) dan isu sosial (konflik lahan, ketidakadilan sosial, hak-hak masyarakat lokal). Selain itu, solusi-solusi yang telah diusulkan dalam berbagai literatur terkait pengelolaan berkelanjutan juga dianalisis dan disintesis.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Dampak Lingkungan dari Perkebunan Kelapa Sawit

Studi literatur menunjukkan bahwa salah satu dampak terbesar dari ekspansi kelapa sawit adalah deforestasi, terutama di wilayah tropis seperti Indonesia dan Malaysia. Menurut laporan yang diterbitkan oleh Nakita dan Najicha (2022), sekitar 30% dari konversi hutan tropis menjadi lahan perkebunan kelapa sawit terjadi di Indonesia, yang menyebabkan hilangnya habitat penting bagi spesies yang terancam punah seperti orangutan dan harimau Sumatra. Selain itu, proses deforestasi ini juga menyumbang terhadap emisi gas rumah kaca, sehingga memperparah masalah perubahan iklim. Studi juga menemukan bahwa perluasan perkebunan kelapa sawit kerap memicu degradasi lahan, yang mengurangi produktivitas tanah dalam jangka panjang. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada ekosistem, tetapi juga mempengaruhi ketahanan pangan dan kesejahteraan masyarakat lokal yang bergantung pada sumber daya alam.

Dari segi penggunaan lahan, kelapa sawit kerap mengakibatkan degradasi tanah dan hilangnya kemampuan lahan untuk mendukung keanekaragaman hayati (Indrapraja, 2018). Konversi lahan yang masif mengakibatkan ekosistem alami terganggu, mengurangi kapasitas lahan untuk menyimpan karbon, dan meningkatkan risiko kebakaran hutan yang sering terjadi di musim kemarau. Selain itu, degradasi tanah yang terjadi dapat menurunkan kesuburan tanah, sehingga mengurangi produktivitas pertanian di sekitar perkebunan kelapa sawit. Hilangnya tutupan hutan juga mengganggu siklus hidrologi, meningkatkan risiko banjir dan kekeringan di daerah sekitarnya (Nakita & Najicha, 2022; Meilan et al., 2018). Dampak jangka panjang dari kerusakan ini dapat memperburuk ketidakseimbangan ekosistem dan mempengaruhi kehidupan satwa liar serta masyarakat yang bergantung pada hutan (Basuki et al., 2023).

3.2. Dampak Sosial dari Industri Kelapa Sawit

Dari sisi sosial, literatur mencatat banyaknya kasus konflik lahan antara perusahaan kelapa sawit dengan masyarakat adat dan petani lokal. Konflik ini sering kali terjadi akibat kurang jelasnya kepemilikan lahan, yang menyebabkan masyarakat lokal kehilangan akses terhadap tanah yang telah mereka manfaatkan selama berabad-abad (Anugrah, 2023). Selain itu, dalam beberapa kasus, tenaga kerja di perkebunan kelapa sawit juga menghadapi kondisi kerja yang tidak layak, termasuk upah yang rendah dan kurangnya perlindungan terhadap hak-hak pekerja. Literatur juga menunjukkan bahwa konflik ini sering kali diperburuk oleh kurangnya transparansi dalam proses perizinan dan pengelolaan lahan, sehingga memperparah ketidakadilan yang dirasakan oleh masyarakat lokal. Selain itu, banyak komunitas adat yang kehilangan identitas budaya mereka karena hilangnya akses terhadap tanah yang memiliki nilai spiritual dan historis. Dampak sosial lainnya adalah maraknya eksploitasi tenaga kerja, terutama perempuan dan anak-anak, yang sering kali bekerja dalam kondisi yang tidak aman.

Laporan dari Human Rights Watch (2020) menyoroti bahwa industri kelapa sawit di beberapa wilayah juga menghadapi masalah pelanggaran hak asasi manusia, terutama terhadap perempuan dan anak-anak yang bekerja di perkebunan dengan kondisi yang tidak aman dan upah yang tidak memadai. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk memperbaiki kondisi sosial di dalam industri ini. Selain itu, laporan tersebut mencatat bahwa banyak pekerja tidak mendapatkan akses ke layanan kesehatan yang memadai, sehingga meningkatkan risiko kesehatan yang berkaitan dengan pekerjaan di perkebunan. Ketidakadilan gender juga menjadi masalah, di mana perempuan sering kali dihadapkan pada diskriminasi dalam hal upah dan kesempatan kerja. Oleh karena itu, penting untuk melibatkan semua pemangku kepentingan dalam dialog yang konstruktif guna menciptakan kebijakan yang melindungi hak-hak pekerja dan mendorong praktik kerja yang lebih adil dalam industri kelapa sawit.

3.3. Solusi untuk Pengelolaan Berkelanjutan

Studi literatur juga menunjukkan bahwa beberapa solusi telah diusulkan untuk mengatasi tantangan ini. Salah satu yang paling dikenal adalah sertifikasi RSPO (Roundtable on Sustainable Palm Oil), yang bertujuan untuk mendorong produksi kelapa sawit yang ramah lingkungan dan menghormati hak-hak sosial masyarakat. Perusahaan yang mendapatkan sertifikasi ini harus mematuhi standar keberlanjutan tertentu, termasuk tidak melakukan deforestasi dan menjaga kesejahteraan pekerja serta masyarakat sekitar. Selain itu, penerapan praktik agroforestri dan penggunaan teknologi ramah lingkungan juga disarankan untuk meningkatkan produktivitas tanpa mengorbankan ekosistem. Kebijakan pemerintah yang mendukung keberlanjutan, seperti Indonesian Sustainable Palm Oil (ISPO), diharapkan dapat memperkuat regulasi dan pengawasan terhadap praktik perkebunan yang tidak berkelanjutan. Dengan kolaborasi antara pemerintah, perusahaan, dan masyarakat sipil, diharapkan solusi- solusi ini dapat diimplementasikan secara efektif untuk mencapai pengelolaan kelapa sawit.

Selain itu, kebijakan pemerintah seperti Indonesian Sustainable Palm Oil (ISPO) juga berperan penting dalam meningkatkan standar keberlanjutan industri kelapa sawit (Pratama et al., 2024). Namun, literatur mencatat bahwa implementasi ISPO masih perlu diperkuat, terutama dalam hal pengawasan dan penegakan aturan di lapangan. Banyak perusahaan masih mengabaikan standar yang ditetapkan oleh ISPO, sehingga dampak positifnya terhadap lingkungan dan masyarakat belum sepenuhnya tercapai. Untuk itu, diperlukan peningkatan kapasitas pengawasan oleh pemerintah dan keterlibatan aktif masyarakat dalam memantau kepatuhan terhadap kebijakan ini. Selain itu, program pelatihan bagi petani dan pekerja mengenai praktik pertanian berkelanjutan juga penting untuk memastikan bahwa semua pihak memahami dan menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan secara efektif.

Penggunaan teknologi modern, seperti pemantauan satelit untuk memantau perubahan lahan, serta penerapan agroforestri yang lebih ramah lingkungan, juga telah diusulkan dalam beberapa penelitian (Hutabarat, 2018). Dengan memanfaatkan teknologi, diharapkan produktivitas perkebunan dapat ditingkatkan tanpa perlu memperluas lahan, sehingga dapat meminimalkan dampak lingkungan. Selain itu, penggunaan sistem informasi geografis (SIG) dapat membantu dalam merencanakan dan mengelola lahan secara lebih efisien, memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih baik terkait tata guna lahan. Implementasi teknologi ini juga dapat memfasilitasi transparansi dalam rantai pasok, sehingga konsumen dapat lebih mudah mengidentifikasi produk kelapa sawit yang berkelanjutan. Dengan demikian, kombinasi antara teknologi modern dan praktik pertanian berkelanjutan dapat menjadi kunci untuk mencapai keseimbangan antara produktivitas dan perlindungan lingkungan.

4. Simpulan

Berdasarkan studi literatur yang telah dilakukan, kelapa sawit memiliki dampak yang signifikan baik terhadap lingkungan maupun masyarakat. Deforestasi, degradasi tanah, hilangnya keanekaragaman hayati, serta konflik sosial dan ketidakadilan menjadi isu utama yang harus diatasi. Untuk mencapai pengelolaan yang berkelanjutan, diperlukan pendekatan yang komprehensif, termasuk penerapan sertifikasi keberlanjutan, perbaikan kebijakan pemerintah, serta penggunaan teknologi ramah lingkungan. Pengelolaan yang berkelanjutan hanya dapat dicapai melalui kolaborasi antara pemerintah, industri, dan masyarakat sipil. Dengan demikian, industri kelapa sawit dapat terus berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi tanpa merusak lingkungan atau mengorbankan kesejahteraan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Amalia, R., Dharmawan, A. H., Prasetyo, L. B., & Pacheco, P. (2019). Perubahan tutupan lahan akibat ekspansi perkebunan kelapa sawit: Dampak sosial, ekonomi dan ekologi. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 17(1), 130-139.
- Anugrah, A. R. S. (2023). Sinkronisasi Kebijakan Kelapa Sawit Berkelanjutan. *Jurnal Kebijakan Publik*, 14(3), 319-328.
- Basuki, M., Pamungkas, I., & Tamalika, T. (2023). Identifikasi Penyebab Kehilangan Crude Palm Oil(CPO) di Pabrik Kelapa Sawit. *Jurnal Optimalisasi*, 9(1), 40-44.
- Dewi, C. A., Siagian, M. F., & Firmansyah, A. (2024). Apakah Perizinan Berdampak Pada Keberlanjutan Perusahaan Kelapa Sawit?. *Journal of Law, Administration, and Social Science*, 4(4), 659-670.
- Enala, S. H., Jalal, N., & Adam, A. F. (2024). Dinamika Sosial-Ekonomi dan Lingkungan di Wilayah Perkebunan Kelapa Sawit Merauke. *Musamus Journal of Public Administration*, 6(2), 787-793.
- Hutabarat, S. (2018). Tantangan keberlanjutan pekebun kelapa sawit rakyat di Kabupaten Pelalawan, Riau dalam perubahan perdagangan global. *Masyarakat Indonesia*, 43(1).
- Indrapraja, F. M. (2018). Analisis Terhadap Sertifikasi Minyak Kelapa Sawit Berkelanjutan Sebagai Instrumen Penuaan Hukum Lingkungan. *Jurnal Hukum Lingkungan Indonesia*, 4(2), 47-76.
- Kamim, A. B. M., & Abrar, M. I. (2020). Bagaimana Sertifikasi Kelapa Sawit Berkelanjutan Gagal Mencegah Perusahaan Anggota RSPO dan ISPO Merampas Tanah Adat di Indonesia?. *BHUMI: Jurnal Agraria dan Pertanahan*, 6(2), 145-157.
- Meilan, T. M., Raharja, S., & Syamsun, M. (2018). Analisis Manajemen Risiko Lingkungan, Sosial dan Tata Kelola pada Usaha Budidaya dan Pengolahan Kelapa Sawit (Studi Kasus: PT PP London Sumatra Tbk). *MANAJEMEN IKM: Jurnal Manajemen Pengembangan Industri Kecil Menengah*, 13(1), 46-54.
- Nakita, C., & Najicha, F. U. (2022). Pengaruh deforestasi dan upaya menjaga kelestarian hutan di Indonesia. *Ius Civile: Refleksi Penegakan Hukum dan Keadilan*, 6(1), 92-103.
- Pratama, M. I. W., Hariansah, S., Zulkifli, M. A., Tribuana, R. R., & Sunggara, M. A. (2024). Analisis Kritis Peraturan Daerah Provinsi Bangka Belitung Nomor 19 Tahun 2017 Tentang Penataan Usaha Perkebunan Kelapa Sawit dalam Perspektif Hukum Ekonomi Richard Posner. *Jurnal Legalitas (JLE)*, 2(2), 1-14.